



Unjuk Kreativitas Mewujudkan Mimpi Secara Kolaboratif Anak Tunanetra dan Tunarungu dalam Tari Menggunakan Gamut

Ni Pande Kadek Dewi Sudiartini^{1*}, Ni Kadek Trisna Putri Utami², Ni Made Windya Candrayani³, Ni Kadek Feby Widianita⁴, Bhavanii Devi⁵, I Wayan Sujana⁶ 

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Corresponding author: iwayan.sujana@undiksha.ac.id

Abstrak

Minimnya keterampilan guru dalam memilih program seni yang cocok untuk meningkatkan karakter percaya diri dan kerja sama menyebabkan keterbatasan anak tunanetra dan tunarungu masih menjadi dampak bagi rendahnya kepercayaan diri dan kerja samanya, sehingga kegiatan kolaborasi unjuk kreativitas tari pendet menggunakan gamelan mulut (Gamut) dijadikan solusi penyelesaian masalah. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan guru di SLB Negeri 1 Denpasar dalam melatih gamut kepada anak tunanetra dan guru di SLB Negeri 2 Denpasar dalam melatih kode isyarat tari Bali kepada anak tunarungu; meningkatkan karakter percaya diri anak tunanetra dan tunarungu. Metode pelaksanaan terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan (pelatihan dan pendampingan sebanyak 8 kali), dan tahap akhir (evaluasi menggunakan metode observasi, wawancara dan kuesioner). Data peningkatan kemampuan guru dalam melatih Gamut dan kode isyarat tari Bali diperoleh dengan metode observasi kemudian di analisis. Hasil kegiatan ini yaitu adanya peningkatan nilai rata-rata observasi pada mitra di SLB Negeri 1 Denpasar dalam melatih Gamut yang awalnya 66,75 (kategori sedang) menjadi 91,25 (kategori sangat tinggi); hal yang sama juga terjadi pada mitra di SLB Negeri 2 Denpasar dalam melatih kode isyarat tari Bali yang awalnya 67,5 (kategori sedang) menjadi 93,5 (kategori sangat tinggi). Dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa melalui unjuk kreativitas seni tari secara kolaboratif menggunakan Gamut yang dilatihkan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan karakter percaya diri, kerja sama, serta eksistensi seni anak berkebutuhan khusus. Keberlanjutan program ini berupa terciptanya program ekstrakurikuler baru dan peningkatan perilaku sosial.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Gamelan Mulut, kode isyarat, tari Bali.

Abstract

The lack of teacher skills in choosing suitable art programs to increase the character of self-confidence and cooperation causes the limitations of blind and deaf children to still have an impact on their low self-confidence and cooperation, so that collaborative activities show the creativity of the Pendet dance using gamelan mouth (Gamut) as a solution for solving problem. This community service aims to increase the knowledge and skills of teachers at SLB Negeri 1 Denpasar in teaching gamut for blind children and teachers at SLB Negeri 2 Denpasar in teaching Balinese dance sign codes for deaf children; improve the confident character of blind and deaf children. The implementation method consists of the preparation stage, the implementation stage (training and mentoring 8 times), and the final stage (evaluation using observation, interviews and questionnaires). Data on improving the teacher's ability to practice Gamut and Balinese dance code cues were obtained by the observation method and then analyzed. The result of this activity is that there is an increase in the average observation score for partners at SLB Negeri 1 Denpasar in training Gamut, which was originally 66.75 (moderate category) to 91.25 (very high category); the same thing happened to partners at SLB Negeri 2 Denpasar in practicing the Balinese dance cue code, which was originally 67.5 (moderate category) to 93.5 (very high category). It can be concluded from these results that through the collaborative performance of dance creativity using Gamut which is trained by teachers for children with special needs can improve the character of self-confidence, cooperation, and the existence of art for children with special needs. The sustainability of this program is in the form of creating new extracurricular programs and improving social behavior.

Keywords: Character education, gamelan mouth, sign codes, Balinese dance.

History:

Received : September 10, 2022

Revised : September 12, 2022

Accepted : November 16, 2022

Published : November 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus nyatanya masih perlu diupayakan pemberdayaannya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Fakhiratunnisa et al., 2022; Rezieka et al., 2021; Siegel et al., 2020). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Diantara anak-anak berkebutuhan khusus ada yang disebut anak tunanetra dan anak tunarungu. Tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk keadaan individu yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi indra penglihatan (Cimarolli et al., 2012; Dammeyer, 2014; Mambela, 2018). Keterbatasan pada indra penglihatan yang dimiliki anak tunanetra dapat menimbulkan adanya suatu reaksi emosional yang menetap. Reaksi emosional yang menetap itu akan membentuk dan mewarnai perkembangan kepribadiannya sehingga anak tunanetra akan dapat menunjukkan gejala kepribadian yang negatif, seperti: minder, rendah diri, kurang bahkan tidak percaya diri, menarik diri dari pergaulan dan gejala kepribadian negatif lainnya (Latifah, 2017; Lin, 2004; Machmud, 2014). Sementara itu, tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya (Juherna et al., 2020; Pramantik, 2021; Sundqvist et al., 2014). Hilangnya fungsi indera pendengaran tersebut juga mengakibatkan keterbatasan berkomunikasi secara verbal pada anak tunarungu. Sebagai akibat keterbatasan dalam berkomunikasi, anak tunarungu cenderung untuk bergaul atau bersosialisasi dengan sesama tunarungu, mereka menarik diri dari lingkungan orang mendengar (Alshawabkeh et al., 2021; Azizah & Fatayati, 2021; Wurdinger & Qureshi, 2015). Dalam karakteristik anak tunarungu khususnya pada kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka (Hidayat et al., 2017; Rahmah, 2018; Zulmiyetri, 2017).

Berkaitan dengan kondisi dan karakteristik anak tunanetra dan anak tunarungu tersebut, ditemukan permasalahan yang sama yang ditemukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara di SLB Negeri 1 Denpasar kepada kepala sekolah dikatakan bahwa anak-anak tunanetra memiliki keterbatasan pada indra visualnya yang menyebabkan kurangnya karakter percaya diri dan menyebabkan kurangnya kerja sama dengan orang lain, begitu pula anak-anak tunarungu di SLB Negeri 2 Denpasar yang memiliki keterbatasan kemampuan berkomunikasi sehingga menyebabkan kurangnya percaya diri, dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang tidak memahami bahasa orang lain dan mudah curiga (Agustin, 2020; Jauhari, 2017; Marschark & Knoors, 2012). Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Denpasar mengatakan bahwa anak-anak tunanetra sangat ingin mewujudkan mimpi untuk menampilkan potensi mereka tanpa harus merasa malu karena keterbatasan yang dimiliki. Begitu pula Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Denpasar mengatakan bahwa anak-anak tunarungu menginginkan agar eksistensi seni mereka diketahui oleh masyarakat luas. Dalam upaya mewujudkan mimpi mereka, Tim PKM-PM membantu peningkatan karakter percaya diri dan kerja sama dengan berpedoman pada teori *Art Therapy*. *Art therapy group* menurut *American Art Therapy Association* adalah suatu intervensi guna mendukung kesehatan mental yang menggunakan media seni, proses kreatif, dan karya seni yang dihasilkan untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengelola perilaku dan kecanduan, mengembangkan keterampilan sosial,

meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan harga diri dalam *setting* kelompok (Feen-Calligan & Matthews, 2016; Sajjani et al., 2020). Sejalan dengan teori *Art Therapy*, penelitian terdahulu menyatakan bahwa pendidikan seni di sekolah digunakan sebagai alat atau media untuk membentuk karakter peserta didik (Rosala, 2017; Sofyan & Susetyo, 2017; Wijayanti & Andriani, 2020). Penggunaan seni diharapkan dapat meningkatkan karakter percaya diri dan kerja sama anak tunanetra dan tunarungu yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik mereka. Berdasarkan teori tersebut, tim PKM-PM dan guru atau mitra memilih seni yang sesuai dengan potensi dan karakteristik anak tunanetra dan anak tunarungu. Anak tunanetra berpotensi pada olah vokal sehingga diberikan seni Gamut. Seni Gamut adalah seni yang menghasilkan suara dari gamelan Bali seperti pemade, ugal, kantilan, kendang, kajar, ceng-ceng, gong kempur dengan mempergunakan suara vokal atau mulut (Daubney & Fautley, 2020; Li et al., 2021; Wirawan, 2021). Anak tunarungu berpotensi pada olah gerak, sehingga diberikan seni tari. Seni tari bukan hanya tentang menggerakkan tubuh mengikuti irama, namun juga harus juga sejalan dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada penikmat tari. Seni tari ini diajarkan dengan menggunakan kode isyarat tari Bali.

Mitra program yaitu delapan guru seni budaya di SLB Negeri 1 Denpasar dan SLB Negeri 2 Denpasar sangat ingin mewadahi anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat berdaya sesuai potensi seni yang mereka miliki. Mitra menginginkan adanya wadah untuk anak tunarungu dan anak tunanetra menunjukkan eksistensi diri mereka utamanya dalam seni yang sesuai dengan potensi dan karakteristik anak tunarungu dan anak tunanetra serta dapat meningkatkan karakter percaya diri dan kerja sama anak tunanetra dan anak tunarungu. Pihak mitra sangat ingin mewujudkan mimpi agar dapat menciptakan pembelajaran seni yang berdiferensiasi dengan memperhatikan setiap keragaman potensi yang dimiliki oleh anak tunarungu dan tunanetra dikarenakan guru sebagai mitra berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas anak berkebutuhan khusus yang mampu mengarahkan siswa untuk dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan potensi seninya (Juniasih, 2012; Rudd et al., 2021).

Dalam mewujudkan keinginan tersebut, minimnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam melatih program seni yang cocok dan sesuai dalam meningkatkan karakter percaya diri dan kerja sama membuat tim PKM-PM melatih guru sebagai mitra utama. Jika guru telah memiliki kemampuan dalam melatih program seni tersebut tentu akan berdampak pada berhasilnya peningkatan karakter percaya diri dan kerja sama anak tunanetra dan anak tunarungu. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka penting bagi tim PKM-PM hadir untuk membantu menyelesaikan permasalahan mitra dengan memberikan ide atau gagasan dalam mengadakan kegiatan pentas seni secara kolaboratif yang dilakukan kepada anak tunarungu dan anak tunanetra dan membantu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam memilih seni yang cocok serta melatih seni Gamut dan kode isyarat tari Bali kepada anak tunanetra dan anak tunarungu. Pemilihan seni yang cocok ini didasarkan atas budaya yang terdekat dengan anak-anak dan tentunya merupakan kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka. Adapun pentas seni yang ingin dilaksanakan yaitu unjuk kreativitas tari menggunakan Gamelan Mulut (Gamut). Pemilihan seni anak tunanetra juga didasarkan kepada potensi dan karakteristik anak-anak di bidang olah vokal. Terkait seni olah vokal tersebut, terdapat kesenian unik yang merupakan kearifan lokal di daerah Denpasar yang belum pernah dicoba oleh anak tunanetra. Kesenian tersebut adalah seni Gamut. Konsep Gamelan Mulut ini adalah menghasilkan suara dari gamelan Bali seperti pemade, ugal, kantilan, kendang, kajar, ceng-ceng, gong kempur dengan mempergunakan suara vokal atau mulut. Namun, kendala yang dialami adalah minimnya keterampilan guru dalam melantunkan dan melatih Gamelan Mulut kepada anak-anak tunanetra. Potensi guru-guru dalam memainkan gamelan sangat baik, namun kekurangannya adalah keterampilan untuk

memainkan dan melatih Gamut kepada anak tunanetra. Hal tersebut kemudian dibantu oleh tim PKM-PM untuk melatih kepada 4 guru-guru terkait Gamelan Mulut di SLB Negeri 1 Denpasar untuk dijadikan mitra utama dalam pelaksanaan program PKM-PM. Tim juga menggandeng 12 anak tunanetra untuk pentas kolaborasi. Seni tari dipilih karena anak tunarungu memiliki potensi dalam menari dan sesuai karakteristiknya. Tarian yang dipilih adalah tari pendet yang didalamnya terdapat seluruh gerak dasar tari untuk tari Bali lainnya, sehingga jika sudah menguasai tari pendet maka akan lebih mudah menari tari Bali yang lain. Namun kendala yang juga dialami adalah minimnya pengetahuan guru dalam mengomunikasikan gerak tarian kepada anak-anak tunarungu. Potensi guru-guru dalam menari sangat baik, namun kekurangannya adalah cara untuk mengomunikasikan gerakan tari kepada anak tunarungu. Hal tersebut kemudian dibantu oleh tim PKM-PM untuk melatih kepada 4 guru-guru terkait kode-kode isyarat tari Bali di SLB Negeri 2 Denpasar untuk dijadikan mitra utama dalam pelaksanaan program PKM-PM. Tim juga menggandeng 5 anak tunarungu untuk pentas menari pendet. Tujuan dari pelaksanaan program PKM mewujudkan mimpi melalui pelatihan kolaboratif anak tunarungu dan anak tunanetra di SLB N Denpasar meliputi: (1) meningkatkan pengetahuan serta keterampilan guru di SLB Negeri 1 Denpasar dalam melatih gamut kepada anak tunanetra dan guru di SLB Negeri 2 Denpasar dalam melatih kode isyarat tari Bali kepada anak tunarungu; (2) meningkatkan karakter percaya diri anak tunanetra dan tunarungu.

2. METODE

Pelaksanaan program dilakukan mulai tanggal 1 Juni 2022 sampai dengan 26 September 2022. Kegiatan ini menggunakan metode yang dilaksanakan secara luring penuh dengan menerapkan protokol kesehatan. Program dilaksanakan dari tahap persiapan, tahap pelatihan, tahap pendampingan, pementasan, dan tahap evaluasi. Pelatihan diberikan kepada 8 guru seni budaya yang terdiri dari 4 guru SLB Negeri 1 Denpasar dan 4 guru SLB Negeri 2 Denpasar. Selain itu, tim PKM-PM juga menggandeng 12 anak tunanetra dan 5 anak tunarungu untuk diberikan pelatihan.

Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2022 sampai dengan 14 Juni 2022. Agenda pada tahap ini adalah tim PKM-PM berlatih gamelan mulut, kode isyarat tari Bali, dan menyiapkan seluruh keperluan pelaksanaan program termasuk menyiapkan buku pedoman mitra.

Pelatihan

Tahap pelatihan dilaksanakan sebanyak 8 kali dengan seluruh kegiatan luring penuh dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Pelatihan 1 dan 2 merupakan pelatihan terpisah, dengan agenda pemberian materi mengenai gamelan mulut kepada guru-guru SLB Negeri 1 Denpasar dan pemberian materi mengenai kode isyarat tari Bali kepada guru-guru SLB Negeri 2 Denpasar. Pelatihan 3 merupakan pelatihan gabungan kepada guru-guru SLB Negeri 1 Denpasar dan SLB Negeri 2 Denpasar untuk menyelaraskan materi gamelan mulut dan kode isyarat tari Bali. Pelatihan 4, 5, dan 7 merupakan pelatihan gamelan mulut kepada guru-guru SLB Negeri 1 Denpasar dan anak-anak tunanetra. Pelatihan yang dilakukan yakni melatih instrumen kendang, gong, ceng-ceng, sangsih, pemade polos, kajar, ugal, serta instrumen lengkap tari pendet.

Pelatihan 6 dan 8 merupakan pelatihan tari menggunakan kode isyarat kepada guru-guru SLB Negeri 2 Denpasar dan anak-anak tunarungu. Pelatihan yang dilakukan yakni melatih gerak dasar tari Bali menggunakan kode isyarat serta melatih tari pendet menggunakan kode isyarat.

Pendampingan

Tahap pendampingan dilakukan sebanyak 3 kali dengan agenda pelatihan kolaboratif tari pendet menggunakan kode isyarat yang diiringi gamelan mulut. Pada tahap ini tim PKM-PM hanya mendampingi dan guru-guru secara mandiri yang melatih dan mengkolaborasikan anak tunanetra dan tunarungu.

Pementasan

Pementasan dilaksanakan untuk menampilkan hasil pelaksanaan program yakni unjuk kreativitas tari pendet oleh anak tunarungu dan diiringi gamelan mulut yang dilantunkan oleh anak tunanetra.

Evaluasi

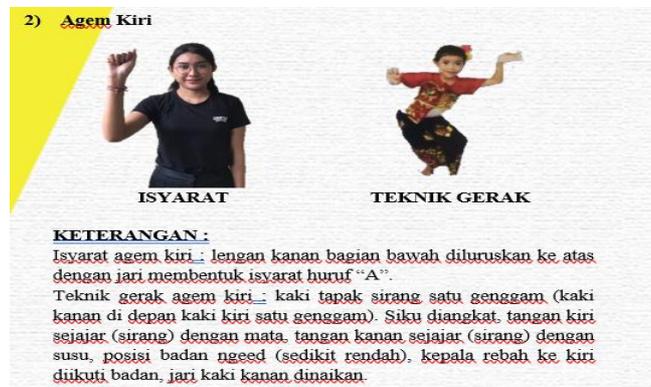
Evaluasi program dilaksanakan dengan menggunakan metode non tes yakni observasi, kuesioner, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati penguasaan dan kemampuan guru selama pelatihan dan pendampingan hingga pementasan. Tim juga mengamati partisipasi guru dalam membantu mengarahkan siswa untuk menjamin keberlanjutan program nantinya. Kuesioner dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan tanggapan penonton terkait pementasan. Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak terkait yakni guru-guru yang diberikan pelatihan, anak tunanetra dan tunarungu yang dilibatkan dalam program, serta ahli gamelan mulut. Tim PKM-PM melaksanakan evaluasi dan di analisis menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Pemerolehan}}{\text{Skor Maksimal Ideal}} \times 100$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang dicapai program pelatihan kolaboratif anak tunanetra dan anak tunarungu dalam menari dengan Gamut yaitu terciptanya buku pedoman mitra yang di dalamnya terdapat petunjuk atau langkah-langkah yang digunakan guru-guru untuk melatih siswa tunarungu menari menggunakan kode isyarat dan anak tunanetra melantunkan gamelan mulut (Gamut). Buku pedoman mitra tersebut kemudian digunakan untuk dapat menyelesaikan laporan kemajuan dan laporan akhir. Isi buku pedoman mitra tentang kode isyarat tari Bali dan gamelan mulut telah diuji ahli desain pembelajaran, ahli teknik gerak tari Bali dan ahli gamelan mulut. Melalui hasil uji ahli tersebut, diketahui bahwa buku pedoman mitra kode isyarat tari Bali dan Gamut layak untuk digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi mitra untuk melaksanakan pelatihan, cuplikan isi buku pedoman mitra disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Tampilan Buku Pedoman Mitra

Program ini juga memberikan dampak positif yaitu terdapat 8 guru seni budaya yang terdiri dari 4 orang guru di SLBN 1 Denpasar dan 4 orang guru di SLBN 2 Denpasar mampu

mencapai peningkatan kemampuan melatih Gamut dan kode isyarat Tari Bali. Pada **Gambar 2** disajikan dokumentasi kegiatan pelatihan guru dan anak tunanetra di SLB Negeri 1 Denpasar dalam melantunkan gamelan mulut, pelatihan guru dan anak tunarungu di SLB Negeri 2 Denpasar dalam melatih tari dengan kode-kode isyarat tangan, dan pementasan kolaboratif.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Sebagai produk, program PKM ini menghasilkan video pementasan kolaborasi anak tunanetra dan tunarungu yang sudah dipublikasikan di akun *youtube* pada alamat url <https://youtu.be/Ugkoqy0N3SE>). Dalam upaya publikasi terhadap program PKM ini agar dapat diketahui oleh masyarakat luas telah diberitakan melalui artikel berita yang dipublikasikan ke beberapa media massa yaitu; (1) pada website FIP Undiksha pada link berikut (<https://fip.undiksha.ac.id/gagas-inovasi-tari-gamut-gamelanmulut-modal-besar-tampil-di-pimnas-2022/>), (2) pada website Bali Express Jawa Post pada link berikut (<https://baliexpress.jawapos.com/bali/03/09/2022/unjukeksistensi-diri-undiksha-ajak-disabilitas-lantunkan-gamut-dan-pendet/>), dan (3) pada website Tatkala.co pada link berikut (<https://tatkala.co/2022/09/05/mahasiswiundiksha-ajak-disabilitas-lantunkan-gamelan-mulut-dan-menari-pendet/>).

Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program

Keberhasilan pelaksanaan program dievaluasi melalui metode observasi, wawancara dan kuesioner. Setelah didapatkan nilai individu kemampuan mitra di SLB Negeri 1 Denpasar dalam melantunkan gamelan mulut dan kemampuan mitra di SLB Negeri 2 Denpasar dalam melatih tari dengan kode-kode isyarat tari Bali, kemudian tim mengkonversi ke PAP skala 5 yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Nilai tersebut kemudian dirata-ratakan dan dikelompokkan per kategori. Perbandingan nilai pada observasi 1, 2, dan 3 dapat dilihat pada **Tabel 1** dan **Tabel 2**.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Hasil Observasi Mitra SLB Negeri 1 Denpasar

No.	Observasi	Skor	Kategori
1	Observasi 1	66,75	Sedang
2	Observasi 2	81,25	Tinggi
3	Observasi 3	91,25	Sangat Tinggi

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Hasil Observasi Mitra SLB Negeri 2 Denpasar

No.	Observasi	Skor	Kategori
1	Observasi 1	67,5	Sedang
2	Observasi 2	85,5	Tinggi
3	Observasi 3	93,5	Sangat Tinggi

Dari data hasil pengamatan tersebut didapatkan bahwa adanya peningkatan dari kategori sedang menjadi sangat tinggi. Selanjutnya hasil wawancara berupa video testimoni dari Ketua UPPBM FIP Kampus Undiksha Denpasar, pakar gamelan mulut (Made Wardana), Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Denpasar, Wakil Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Denpasar serta anak tunanetra dan juga anak tunarungu. Hasil wawancara kami rangkum dan menghasilkan respon positif seperti rasa bangga terhadap kemampuan anak tunarungu, tunanetra dan guru-guru karena berhasil untuk membuat sebuah pementasan, dan juga rasa terima kasih karena tim PKM-PM sudah membantu mitra dalam menyelesaikan program tersebut. Hasil kuesioner yaitu pendapat penonton seperti guru, dosen, mahasiswa dan orang tua dari anak tunarungu dan tunanetra dalam menonton pertunjukkan unjuk kreativitas tari menggunakan gamelan mulut. Kuesioner dibagikan dalam bentuk *google form*. Hasil analisis data kuesioner terkait pendapat penonton terhadap pementasan kolaboratif anak tunanetra dan anak tunarungu disajikan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Gambar Diagram Hasil Analisis Data Kuesioner

[Gambar 3](#) menyajikan tentang diagram persentase menunjukkan bahwa sebagian besar penonton mengategorikan pementasan gamelan mulut, pementasan tari pendet dan kerja sama anak tunanetra dan anak tunarungu berada pada kategori sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data tersebut tim menyatakan bahwa kegiatan PKM-PM Mewujudkan Mimpi Dalam Unjuk Kreativitas Tari Secara Kolaboratif Anak Tunanetra dan Tunarungu dapat menyelesaikan permasalahan mitra mengenai meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam melatih seni yang dapat meningkatkan karakter percaya diri dan kerja sama anak tunanetra dan tunarungu. Kegiatan pelatihan unjuk kreativitas tari secara kolaboratif anak tunarungu dan tunanetra menggunakan Gamelan Mulut (Gamut) di SLBN Denpasar ini merupakan kegiatan yang positif. Kegiatan ini dapat berpotensi meningkatkan SLB Negeri 2 Denpasar dan SLB Negeri 1 Denpasar di bidang pendidikan dan seni yaitu menghasilkan program ekstrakurikuler sebagai pengembangan bakat anak-anak berkebutuhan khusus, dan meningkatkan potensi di bidang perilaku sosial karena dapat bekerja sama dengan pihak Universitas Pendidikan Ganesha, pakar gamelan mulut, dan pihak SLB Negeri

Denpasar. Mitra dapat mengarahkan anak berkebutuhan khusus di SLBN Denpasar untuk menumbuhkan jiwa sosial dalam bekerja sama dan menyadari bahwa dengan memiliki keterbatasan yang berbeda-beda dapat saling melengkapi dengan kelebihan yang dimiliki. PKM-PM membantu peningkatan karakter percaya diri dan kerja sama dengan berpedoman pada teori *Art Therapy*. *Art therapy group* menurut *American Art Therapy Association* adalah suatu intervensi guna mendukung kesehatan mental yang menggunakan media seni, proses kreatif, dan karya seni yang dihasilkan untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengelola perilaku dan kecanduan, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan harga diri dalam *setting* kelompok (Feen-Calligan & Matthews, 2016; Sajjani et al., 2020).

Sejalan dengan teori *Art Therapy*, penelitian terdahulu menyatakan bahwa pendidikan seni di sekolah digunakan sebagai alat atau media untuk membentuk karakter peserta didik (Rosala, 2017; Sofyan & Susetyo, 2017; Wijayanti & Andriani, 2020). Penggunaan seni diharapkan dapat meningkatkan karakter percaya diri dan kerja sama anak tunanetra dan tunarungu yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik mereka. Berdasarkan teori tersebut, tim PKM-PM dan guru atau mitra memilih seni yang sesuai dengan potensi dan karakteristik anak tunanetra dan anak tunarungu. Anak tunanetra berpotensi pada olah vokal sehingga diberikan seni Gamut. Seni Gamut adalah seni yang menghasilkan suara dari gamelan Bali seperti pemade, ugal, kantilan, kendang, kajar, ceng-ceng, gong kempur dengan mempergunakan suara vokal atau mulut (Daubney & Fautley, 2020; Li et al., 2021; Wirawan, 2021). Anak tunarungu berpotensi pada olah gerak, sehingga diberikan seni tari. Seni tari bukan hanya tentang menggerakkan tubuh mengikuti irama, namun juga harus juga sejalan dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada penikmat tari. Seni tari ini diajarkan dengan menggunakan kode isyarat tari Bali.

Hasil program tersebut sesuai dengan teori *art therapy* yang menyatakan bahwa mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengelola perilaku dan kecanduan, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan harga diri dalam *setting* kelompok. Pementasan kolaborasi yang dilaksanakan secara berkelompok ini menumbuhkan perilaku positif pada emosional anak tunanetra dan anak tunarungu dalam keinginan untuk lebih percaya diri dan bekerja sama dengan orang lain. Hal penting lain yang juga dihasilkan adalah respon positif mitra dalam menjamin keberlanjutan program berupa program ekstrakurikuler dan peningkatan perilaku sosial. Program ekstrakurikuler tersebut dijadikan sebagai wadah pengembangan bakat anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam upaya peningkatan karakter percaya diri dan untuk menumbuhkan jiwa sosial anak tunarungu dan anak tunanetra dalam bekerja sama, ekstrakurikuler ini dapat dijadikan sebagai program sekolah berkelanjutan. Adanya program ekstrakurikuler tersebut menyebabkan anak tunanetra dan anak tunarungu lebih berdaya dan mampu untuk tampil di acara resmi dalam pementasan tari pendet sebagai pentas penyambutan. Contohnya seperti pentas penyambutan G20 menggunakan tari Pendet sebagai acara penyambutan, maka anak tunanetra dan anak tunarungu sebagai hasil kolaborasi nantinya juga akan berpeluang mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil di hadapan masyarakat luas dalam mementaskan tari penyambutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) dengan judul “Mewujudkan Mimpi Melalui Pelatihan Kolaboratif Anak Tunarungu dan Tunanetra dalam Unjuk Kreativitas Tari Menggunakan Gamelan Mulut (Gamut) di SLBN Denpasar” telah terlaksana dan berhasil menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra. Program

tersebut mampu meningkatkan karakter percaya diri dan kerjasama anak tunarungu dan tunanetra, serta mewujudkan keinginan mitra dalam menciptakan wadah positif untuk memberdayakan potensi dan bakat seni anak-anak berkebutuhan khusus. Program ini juga meningkatkan potensi guru dalam melatih kode isyarat tari dan gamelan mulut. Keberlanjutan program ini juga dibuktikan dengan adanya program ekstrakurikuler baru dan juga peningkatan perilaku sosial.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, I. (2020). Problematika Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n2.p166-175>.
- Alshawabkeh, A. A., Woolsey, M. L., & Kharbat, F. F. (2021). Using online information technology for deaf students during COVID-19: A closer look from experience. *Heliyon*, 7(5), e06915. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06915>.
- Azizah, L. F., & Fatayati, N. U. (2021). Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Tunarungu SLB Negeri Saronggi. *SHINE: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.36379/shine.v1i2.155>.
- Cimarolli, V. R., Boerner, K., Brennan-Ing, M., Reinhardt, J. P., & Horowitz, A. (2012). Challenges faced by older adults with vision loss: a qualitative study with implications for rehabilitation. *Clinical Rehabilitation*, 26(8), 748–757. <https://doi.org/10.1177/0269215511429162>.
- Dammeyer, J. (2014). Deafblindness: A review of the literature. *Scandinavian Journal of Public Health*, 42(7), 554–562. <https://doi.org/10.1177/1403494814544399>.
- Daubney, A., & Fautley, M. (2020). Editorial Research: Music education in a time of pandemic. *British Journal of Music Education*, 37(2), 107–114. <https://doi.org/10.1017/S0265051720000133>.
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sains*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.36088/masaliq.v2i1.83>.
- Feen-Calligan, H., & Matthews, W. K. (2016). Pre-professional arts based service-learning in music education and art therapy. *International Journal of Education & the Arts*, 17(17). <http://www.ijea.org/v17n17/>.
- Hidayat, L., Gunarhadi, G., & Hidayatulloh, F. (2017). Multimedia based learning materials for deaf students. *European Journal of Special Education Research*, 2(3). <https://doi.org/10.46827/ejse.v0i0.575>.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/viewFile/3099/2308>.
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & Utami, Y. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 12–19. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.1809>.
- Juniasih, I. (2012). Mengembangkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Tari Kreatif yang menggunakan Metode Bermain dan Bercerita. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 26(17), 167–173. <https://doi.org/10.21009/PIP.262.10>.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/1052/297>.
- Li, Q., Li, Z., & Han, J. (2021). A hybrid learning pedagogy for surmounting the challenges

- of the COVID-19 pandemic in the performing arts education. *Education and Information Technologies*, 26(6), 7635–7655. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10612-1>.
- Lin, I. Y. (2004). Evaluating a servicescape: the effect of cognition and emotion. *International Journal of Hospitality Management*, 23(2), 163–178. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2003.01.001>.
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 75–84. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/318/308>.
- Mambela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(25), 65–73. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465>.
- Marschark, M., & Knoors, H. (2012). Educating deaf children: Language, cognition, and learning. *Deafness & Education International*, 14(3), 136–160. <https://doi.org/10.1179/1557069X12Y.0000000010>.
- Pramantik, I. A. D. (2021). Optimization of Gobak Sodor Based Neuroscience Learning Game as Character Education in Intellectual Disabilities. *JUMORA: Jurnal Moderasi Olahraga*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.53863/mor.v1i02.231>.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 40–53. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.
- Rosala, D. (2017). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16–25. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/viewFile/5078/3539>.
- Rudd, J., Buszard, T., Spittle, S., O'Callaghan, L., & Oppici, L. (2021). Comparing the efficacy (RCT) of learning a dance choreography and practicing creative dance on improving executive functions and motor competence in 6–7 years old children. *Psychology of Sport and Exercise*, 53, 101846. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2020.101846>.
- Sajnani, N., Mayor, C., & Tillberg-Webb, H. (2020). Aesthetic presence: The role of the arts in the education of creative arts therapists in the classroom and online. *The Arts in Psychotherapy*, 69, 101668. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2020.101668>.
- Siegel, M., McGuire, K., Veenstra-VanderWeele, J., Stratigos, K., King, B., Bellonci, C., & Walter, H. J. (2020). Practice parameter for the assessment and treatment of psychiatric disorders in children and adolescents with intellectual disability (intellectual developmental disorder). *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 59(4), 468–496. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2019.11.018>.
- Sofyan, A., & Susetyo, B. (2017). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/jsm.v6i2.18593>.
- Sundqvist, A., Lyxell, B., Jönsson, R., & Heimann, M. (2014). Understanding minds: Early cochlear implantation and the development of theory of mind in children with profound hearing impairment. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 78(3), 538–544. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2013.12.039>.
- Wijayanti, O., & Andriani, A. (2020). The Form of Character Education in Learning Dance at Sanggar Dance Students of Banyumas District. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 377–382. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/347>.

- Wirawan, K. I. (2021). Seni Kreatif di Masa Pandemi dalam Alunan Musik Gamut (Gamelan Mulut). *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 4(2), 114–120. <https://doi.org/10.47532/jic.v4i2.297>.
- Wurdinger, S., & Qureshi, M. (2015). Enhancing college students' life skills through project based learning. *Innovative Higher Education*, 40(3), 279–286. <https://doi.org/10.1007/s10755-014-9314-3>.
- Zulmiyetri, Z. (2017). Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 62–67. <https://doi.org/10.29210/117500>.